

The Impact of the Existence of Mangrove Forests on the Social and Economic Aspects of Local Communities in the Coastal Area of Payum Merauke

(Dampak Eksistensi Hutan Mangrove Terhadap Aspek Sosial dan Ekonomi Masyarakat Lokal di Wilayah Pesisir Payum Merauke)

Nurliah^{1✉}, Reny Sianturi² dan Sajriawati²

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama, Kota Merauke, Indonesia

² Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama, Kota Merauke, Indonesia

Email: nurliah@unmus.ac.id

☒ Article Info:

Received : 12 Maret 2025

Accepted : 02 Mei 2025

Online : 03 Mei 2025

Article type :

☐	Riview Article
☐	Common Serv. Article
☒	Research Article

Keyword :

Socio-Economic,
Mangrove Forest, Coastal
Payum

☒ Corresponding Author :

Nurliah

Universitas Musamus
Merauke, Indonesia

Email :

nurliah@unmus.ac.id

Abstract

This research was conducted from December 2024 to January 2025. The research location was in RT 23 in the Payum coastal area, Samkai Village, Merauke Regency, with 42 respondents. The results of this study indicate that the impact of mangrove forests on the socio-economics of local communities in the Payum coastal area is divided into 2 levels of socio-economic strata, namely (a) Lower Middle Income, namely 7 respondents or 16.67% who are in the lower middle category with an average income of IDR 36 - 60 million per year; (b) Lower Income, namely 35 respondents or 83.33% who are in the low income category with an average income of <IDR 36 million per year. The impact of the existence of mangrove forests on the community is measured based on 3 aspects. (1) Knowledge aspect, including the mindset and interaction of the community towards mangrove forests. Overall, the knowledge aspect has a positive impact on the existence of mangrove forests, namely with an average value of 83.32%. (2) The attention aspect aims to measure the extent to which the community is sensitive to changes in the ecosystem in their environment. Overall, the attention aspect has a positive impact on the existence of mangrove forests, namely with an average value of 76.18%. (3) The community perspective aspect on mangrove forest reforestation activities aims to explore actions that need to be taken to protect mangrove forests. Overall, the community perspective aspect has a positive impact on the existence of mangrove forests, namely with an average value of 76.78%.



Copyright©2025, Nurliah, Reny Sianturi, Sajriawati

I. PENDAHULUAN

Merauke merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Papua Selatan, yang memiliki luas wilayah 46.791,63 km² dengan luas wilayah perairan 5.089,71 km² (Kabupaten Merauke Dalam Angka, 2021). Selain itu Kabupaten Merauke memiliki panjang garis

pantai 677,96 km dan panjang sungai 770 km serta luas rawa 1.425.000 ha yang tersebar pada 10 distrik. Jumlah penduduk nelayan di Kabupaten Merauke sebanyak 225.586 jiwa atau setara dengan 56.129 KK dengan jenis hasil tangkapan yang beragam di tiap garis pantai wilayah pesisir (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Merauke

2022). Distrik Merauke terdapat 4 wilayah pesisir yang menjadi sumber konservasi hutan mangrove, yakni: Lampu Satu, Payum, Ndalir dan Nasem.

Pantai Payum adalah salah satu wilayah Pesisir yang letaknya tidak jauh dari pusat kota, kurang lebih 3 km dari Kota Merauke. Secara administrasi pantai Payum merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Samkai Distrik Merauke. Jumlah penduduk di Payum terdiri dari 692 jiwa, yang tersebar di 4 RT yakni: RT 20, RT 21, RT 22 dan RT 23, dimana terbagi menjadi 2 kelompok masyarakat, yakni nelayan lokal (Orang Asli Papua) dan nelayan non lokal (pendatang). Terdapat RT 23 yang berbatasan langsung dengan pantai Payum, dimana sebagian besar masyarakatnya merupakan masyarakat asli Papua (Sajriawati et al, 2024). Masyarakat di wilayah pesisir Payum sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional dan bergantung pada hasil melaut. Nelayan yang berada di pesisir Payum yang sebagian adalah masyarakat lokal (Orang Asli Papua) umumnya melaut hanya di sekitar garis pantai dan masih menggunakan metode sederhana yaitu menggunakan jaring, sehingga kuantitas hasil tangkapannya sangat terbatas. Hal ini dilakukan karena nelayan di wilayah pesisir pantai Payum masih mempertahankan budaya dan kearifan lokal yang dilakukan secara turun-temurun. Bagi masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir Payum, hasil melaut merupakan sumber pendapatan utama. Pendapatan dari hasil melaut yang tidak menentu, mendorong masyarakat di wilayah pesisir untuk mencari usaha sampingan sebagai alternatif untuk menambah penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga (Nurliah dan Kaya, I.R.G, 2023). Menurut Tridakusumah, A. C, et all (2015) keterbatasan sumber pendapatan nelayan di wilayah pesisir umumnya disebabkan karena terbatasnya sumber daya manusia dalam mengadopsi teknologi, terbatasnya modal yang dimiliki, serta faktor alam yang membatasi frekuensi melaut akibat ombak tinggi atau air pasang.

Payum memiliki panjang garis pantai $\pm 2,83$ km yang ditumbuhi dengan mangrove. Frekuensi melaut yang tidak menentu mendorong masyarakat di wilayah pesisir untuk mencari sumber pendapatan sampingan dengan mencari hewan laut di sekitar pantai yang terdapat hamparan hutan mangrove. Luasan hutan mangrove di pantai Payum yaitu 135 Ha, menjadikan ekosistem mangrove yang cukup potensial. Namun permasalahan mulai terjadi

ketika penambahan penduduk yang diiringi dengan penambahan pemukiman yang dekat dengan ekosistem mangrove. Aktivitas penduduk menjadikan degradasi yang tinggi terhadap ekosistem mangrove, seperti penambangan pasir dan penebangan pohon mangrove sebagai kayu bakar dan untuk dijual. Hal tersebut menyebabkan kerusakan habitat juga menurunkan biodiversitas dari mangrove di Kabupaten Merauke (Masiyah et al, 2022 dalam Sajriawati et al, 2024).

Mangrove adalah salah satu ekosistem pesisir yang paling produktif dan bermanfaat, menyediakan berbagai ekosistem yang krusial seperti perlindungan pantai, penyimpanan karbon, dan dukungan bagi mata pencaharian masyarakat pesisir. Mangrove juga merupakan ekosistem pantai yang disusun oleh berbagai jenis vegetasi yang mempunyai bentuk adaptasi biologis dan fisiologis secara spesifik terhadap kondisi lingkungan yang cukup bervariasi. Ekosistem mangrove umumnya didominasi oleh beberapa spesies mangrove khusus antara lain *Rhizophora* sp, *Avicennia* sp, *Bruguiera* sp, dan *Sonneratia* sp. Hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting setidaknya untuk dua hal: fungsi ekologi dan fungsi ekonomi. (1) Secara ekologis, hutan mangrove dapat berfungsi sebagai stabilitas atau keseimbangan ekosistem, sumber unsur hara, sebagai daerah asuhan (*nursery ground*), daerah mencari makan (*feeding ground*), dan daerah pemijahan (*spawning ground*). (2) Secara ekonomi, ekosistem mangrove dapat dijadikan sebagai area budidaya, penangkapan, objek wisata, dan sumber kayu bagi masyarakat (Sianturi, R., Devi N. Choesin., 2018)

Mangrove berperan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pesisir, antara lain sebagai penahan abrasi pantai (Rochman, 2017). Mangrove memiliki kontribusi dari berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat di wilayah pesisir, ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi yang berdampak terhadap peningkatan pendapatan bagi masyarakat dalam sektor perikanan, karena keberadaan mangrove menjadi habitat bagi berbagai jenis ikan dan hewan laut yang menjadi sumber pendapatan sampingan bagi masyarakat di wilayah pesisir Payum, Kelurahan Samkai, Kabupaten Merauke.

Isu lingkungan yang gencar saat ini digaungkan, dampak dari aktivitas manusia dan perubahan iklim yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah mengancam kelangsungan ekosistem mangrove. Perubahan iklim menjadi

faktor utama penyebab kematian mangrove, yang berdampak signifikan pada kelangsungan hidup ekosistem ini. Beberapa penyebab kerusakan atau kematian mangrove adalah cuaca ekstrim, kenaikan permukaan laut dan kekeringan akibat kemarau panjang. Kondisi tersebut menjadi ancaman terjadinya penurunan luas hutan mangrove secara global dan bahkan kepunahan spesies mangrove tertentu. Dampak degradasi mangrove tersebut baru-baru ini terjadi dan merugikan masyarakat (Sajriawati et al, 2024). Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir Payum, berbagai upaya dilakukan yang tidak saja melibatkan peran dan dukungan pemerintah tapi juga akademisi, yang turut berpartisipasi dengan menawarkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dengan memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan dan pemanfaatan mangrove. Penanaman secara berkelanjutan membutuhkan peran aktif masyarakat dalam mengelola dan melindungi hutan mangrove, selain itu perlu adanya pendampingan setiap tahapan dalam pengelolaan kawasan mangrove, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi (Sajriawati et al, 2024).

Kegiatan yang dilakukan merupakan upaya dalam menjaga eksistensi hutan mangrove, karena keberadaan hutan mangrove berdampak cukup besar terhadap kehidupan masyarakat sekitar pantai Payum yang memanfaatkan hutan mangrove sebagai alternatif sumber pendapatan selain melaut. Dengan demikian keberadaan hutan mangrove wilayah pesisir perlu dijaga melalui kegiatan konservasi, dimana masyarakat dapat memperoleh manfaat sosial ekonomi (Kinasih & Purnaweni, 2019). Hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat sebagai sumberdaya pembangunan, baik sebagai sumberdaya ekonomi maupun ekologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya yang hidup disekitar pesisir pantai. Oleh karena itu ekosistem hutan mangrove dikategorikan dalam salah satu ekosistem pendukung kehidupan yang penting dan perlu dipertahankan keberadaanya (Rahman & Pansyah, 2019).

Kebergantungan masyarakat di wilayah pesisir Payum terhadap hasil laut yang merupakan sumber penghasilan sampingan, dimana pada musim tertentu frekuensi melaut meningkat dari yang biasanya satu kali melaut bisa bertambah menjadi dua kali melaut dalam sehari. Namun pada kondisi tertentu kegiatan melaut tidak dapat

dilakukan karena terjadi air pasang dan ombak yang cukup tinggi. Menyadari akan pentingnya kebutuhan hidup yang berasal dari sumberdaya alam, diperlukan upaya yang dapat menjadi solusi agar masyarakat tetap dapat bertahan hidup dan berproduksi guna mencukupi kebutuhan keluarga (Nurliah., Kaya, I. R. G. 2023). Kondisi tersebut mendorong masyarakat pesisir beralih dengan mencari hasil laut lainnya di wilayah ekosistem mangrove, dengan mencari beberapa jenis hewan laut yang banyak menghuni hutan mangrove seperti ikan kecil, udang, kepiting, siput dan lain-lain. Aktivitas masyarakat tersebut tidak terlepas dengan memadukan aspek ekologi, ekonomi dan sosial dalam menjaga kearifan lokal agar dapat berjalan secara seimbang.

Pengelolaan mangrove yang dilakukan oleh kelompok berbeda-beda disetiap wilayah sesuai dengan kondisi daerah dan masyarakatnya. Penting upaya pendekatan dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kepedulian lingkungan. Pengelolaan ekosistem mangrove berbasis masyarakat bertujuan untuk meningkatkan dan melestarikan nilai ekologis, yang berdampak pada aspek sosial ekonomi dan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal, sehingga tidak saja berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat namun juga dapat melestarikan ekosistem mangrove dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dampak eksistensi hutan mangrove terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat lokal di wilayah pesisir Payum, Kelurahan Samkai, Kabupaten Merauke.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Desember 2024 sampai Januari 2025 dengan lokasi penelitian bertempat di wilayah pesisir Payum Kelurahan Samkai, Kabupaten Merauke.

2.2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini secara khusus meneliti perspektif masyarakat terhadap dampak eksistensi hutan mangrove terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat lokal di wilayah pesisir Payum. Pengumpulan data menggunakan data hasil kuesioner dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

2.3. Analisis data

Penelitian ini menggunakan Model Miles dan Huberman yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016), aktivitas dalam analisis data terbagi menjadi tiga, yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

2.4. Populasi dan Sampel

Berdasarkan data pada survey awal, diperoleh data populasi yang tersebar dari 4 RT, yakni RT 20, RT 21, RT 22 dan RT 23 sebanyak 189 Kepala Keluarga (KK) yang terbagi menjadi 2 kelompok masyarakat, yakni nelayan lokal (Orang Asli Papua) dan nelayan non lokal (pendatang). Namun yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel pada penelitian adalah masyarakat yang berdomisili di RT 23, dimana sebagian besar penduduknya adalah nelayan lokal (Orang Asli Papua) dan merupakan kelompok masyarakat yang hidup bergantung pada alam dengan memanfaatkan potensi hasil laut dari ekosistem hutan mangrove. Sedangkan populasi masyarakat pada RT 20, RT 21 dan RT 22 sebagian besar adalah masyarakat pendatang, dimana sebagian besar mereka menjalankan usaha sampingan

diselain melaut guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan fakta tersebut, penentuan sampel dilakukan dengan metode sensus. Maka RT 23 secara keseluruhan dari jumlah populasi menjadi responden dalam penelitian, yakni sebanyak 42 responden atau 42 orang kepala keluarga.

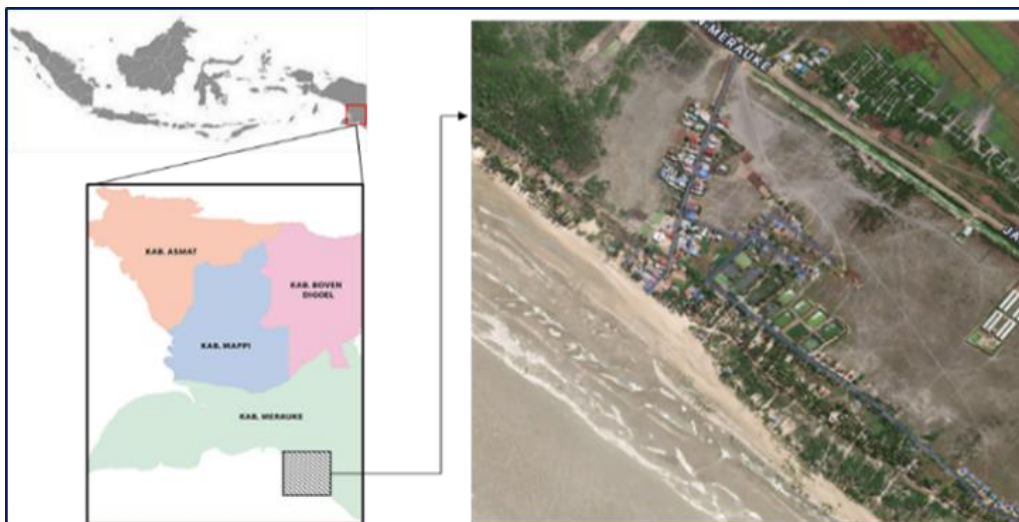
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Samkai merupakan salah satu Kelurahan yang terdapat di Kabupaten Merauke memiliki luas 324 ha. Gambaran wilayah kelurahan Samkai secara geografis dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Kelurahan Karang Indah
- 2) Sebelah Selatan : Kelurahan Rimba Jaya
- 3) Sebelah Timur : Kelurahan Seringgu dan Kelurahan Bampel
- 4) Sebelah barat : Laut Arafura

Kelurahan Samkai terbagi menjadi 2 wilayah pesisir yakni; pantai lampu satu dan pantai payum. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Samkai tepatnya pada wilayah pesisir Payum RT 23. Berikut adalah peta titik lokasi penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Sumber : google earth, 2024).

3.2. Potensi Wilayah

Pakar kelautan dan perikanan IPB University, Prof. Dr. Ir. Rokhmin Dahuri MS dalam kunjungannya pada *Focus Group Discussion* (FGD) BKIPM - Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Merauke pada tahun 2021, bahwa Kabupaten Merauke mempunyai tiga sektor unggulan pembangunan perikanan. Ketiga sektor unggulan tersebut adalah perikanan tangkap,

perikanan budidaya, serta pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (pada tahun Pada tahun 2023, produksi perikanan laut Merauke sebesar 54,182 ton. Jumlah ini setara 6,9 persen potensi sumberdaya ikan (SDI) Laut Arafura. Adapun potensi perikanan yang terdapat pada laut Arafura, khususnya yang berada di pesisir payum adalah: ikan bandang, bawal, layur, bulanak, bubara,

gurita, kakap, kuru, kurisi, mata bulan, ketambong, pari, sembilan paha/tembuk, tenggiri, kepiting bakau, udang putih, ikan merah dan sebagainya.

Sebagian besar usaha perikanan tangkap, perikanan budidaya, pengolahan hasil perikanan, dan perdagangan hasil perikanan di Kabupaten Merauke dilakukan secara tradisional dan berskala usaha kecil dan mikro (UKM). Sektor perikanan wilayah Kabupaten Merauke meningkat setiap tahunnya, dimana Payum menjadi salah satu wilayah pesisir yang memberikan kontribusi dalam peningkatan sektor perikanan.

3.3. Karakteristik Responden

3.3.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Menurut Kenneth F. Ferraro dalam publikasi *"The Life Course of Aging: Why We Age"* mendefinisikan umur sebagai kumpulan pengalaman yang mempengaruhi fungsi biologis dan perilaku individu selama masa hidup mereka, termasuk faktor lingkungan dan genetik yang memainkan peran penting dalam proses penuaan.

Kategori usia Menurut Depkes RI (2019) mengklasifikasikan rentang usia produktif sebagai berikut :

- Usia masa remaja akhir = 17 - 25 tahun
- Usia masa dewasa awal = 26 - 35 tahun
- Usia masa dewasa akhir = 36 - 45 tahun
- Usia masa lansia awal = 46 - 55 tahun
- Usia masa lansia akhir = 56 - 65 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	17 - 25	2	7,69
2	26 - 35	16	27,69
3	36 - 45	15	32,31
4	46 - 55	4	18,46
5	56 - 65	5	13,85
Total		42	100

Sumber : Data primer diolah 2025.

Identifikasi responden berdasarkan usia bertujuan agar informasi yang diperoleh tepat sasaran, lebih beragam dan dapat mewakili kelompok pada rentang usia tersebut. Pada Tabel 1 terlihat bahwa responden dengan usia 36-45 tahun lebih mendominasi yaitu sebesar 32,31%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang kesehariannya beraktivitas dilaut adalah nelayan yang berada dalam kategori usia masa dewasa akhir dan produktif. Responden tidak hanya pada berinteraksi melalui aktivitas melaut, tetapi juga

bergantung dengan ekosistem mangrove. Nelayan pada usia tersebut dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memanfaatkan ekosistem hutan mangrove.

3.3.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sejalan dengan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir, sikap dan tingkah laku yang diyakini mampu meningkatkan produktivitas kerja demi tercapainya target yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	5	11,90
2	Tidak Tamat SD	9	21,43
3	SD	12	28,57
4	SMP	7	16,67
5	SMA	9	21,43
Total		42	100

Sumber : Data primer diolah 2025.

Tabel 2 menunjukkan bahwa, tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah Sekolah Dasar (SD) yakni dengan persentase tertinggi yakni 28,57% atau sebanyak 12 orang. Kehidupan masyarakat nelayan di wilayah pesisir Payum, sangat bergantung pada alam. Selain faktor budaya dan mempertahankan kearifan lokal, tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor penghambat bagi masyarakat dalam meningkatkan kemampuan dan inovasi metode penangkapan ikan semi tradisional atau bahkan nelayan modern.

Pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir, contohnya dalam pengambilan keputusan atau menghadapi situasi yang kompleks. Dalam hal pengambilan keputusan, pola pikir yang berpendidikan tinggi cenderung sudah tau bagaimana *future impact* (dampak di masa depan) atas satu tindakan tersebut. Oleh sebab itu, tingkat impulsif sangat sedikit pengaruhnya dalam menghadapi masalah.

3.3.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha Melaut

Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman atau kompetensi dibidang usaha yang ditekuni, dimana pengalaman dapat mempengaruhi seseorang dalam membangun pola pikir, pengamatan dan faktor pendorong dalam

bertingkah laku serta pengambilan keputusan (Sukirno, 2012).

Tabel 3 menunjukkan bahwa, sebagian besar nelayan tradisional di wilayah pesisir Payum lama usaha melaut berada pada rentang 11-20 tahun yakni dengan persentase sebesar 42,86% atau 18 orang. Pada umumnya masyarakat di wilayah pesisir Payum menjalankan profesi sebagai nelayan karena merupakan pekerjaan yang secara turun temurun dilakukan. Anak laki-laki sejak usia remaja mulai ikut beraktivitas bersama orang tuanya melaut, hal ini sudah menjadi rutinitas sehari-hari. Dengan melihat dan turut berperan dalam aktivitas melaut, anak pada usia remaja dapat mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha Melaut

No	Lama Usaha Melaut (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 2	0	0
2	3 - 5	1	2,38
3	6 - 10	12	28,57
4	11 - 20	18	42,86
5	>20	11	26,19
Total		42	100

Sumber : Data primer diolah 2025.

Masyarakat di wilayah pesisir Payum yang sebagian besar adalah orang asli Papua (OAP) yang menggantungkan hidup pada alam, dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka harus mencari dari sumber daya alam yang tersedia, salah satunya adalah melaut (Nurliah dan Kaya, I.R.G, 2023). Oleh karena itu melaut dengan cara tradisional sudah menjadi budaya dan upaya dalam mempertahankan kearifan lokal masyarakat wilayah pesisir Payum, sehingga sejak dini anak laki-laki dibekali pengalaman dalam melaut sehingga mereka dapat bertahan hidup dan dapat memenuhi kebutuhan untuk pokok sehari-hari.

3.3.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Melaut

Menurut Dahuri (2013), frekuensi melaut adalah berapa kali dalam sehari pergi melaut. Frekuensi melaut mengindikasikan aktivitas nelayan untuk melaut selama periode tertentu. Aktivitas melaut yang dilakukan oleh nelayan tradisional di wilayah pesisir Payum yaitu pada pagi hari dan sore hari. Frekuensi nelayan sangat bergantung pada pasang surutnya air laut.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Melaut

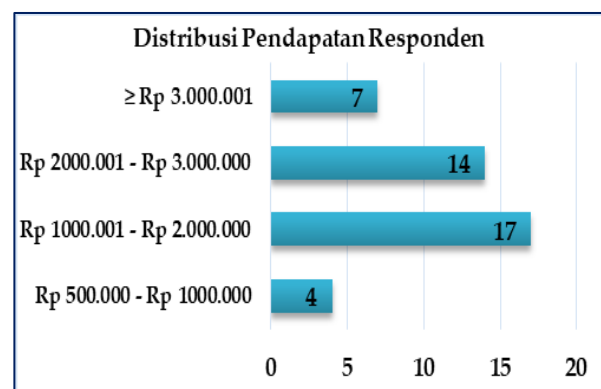
No	Frekuensi Melaut (hari)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pagi Hari	18	42,86
2	Sore Hari	15	35,71
3	Pagi dan Sore Hari	9	21,43
Total		42	100

Sumber : Data primer diolah 2025.

Tabel 4 menunjukkan bahwa, persentase terbesar responden yang memiliki frekuensi melaut adalah pada pagi hari yakni 42,86% atau sebanyak 18 orang. Nelayan di wilayah pesisir Payum melakukan aktivitas melaut dimulai antara pukul 03.00 hingga pukul 05.00 pagi hari dan kembali ke darat pada siang hari saat air mulai pasang. Sedangkan aktivitas melaut pada sore hari yang ditandai dengan surutnya air laut, yakni pada antara pukul 16.00 hingga pukul 18.00 dan kembali ke darat pada malam hari.

3.3.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah nelayan yang memanfaatkan hutan mangrove sebagai sumber pendapatan sampingan, selain melaut. Pendapatan menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan.



Gambar 2. Distribusi Pendapatan Responden, (Sumber : Data primer diolah 2025)

Gambar 2 menunjukkan bahwa, persentase pendapatan tertinggi yakni Rp 1000.001 – Rp 2000.000 sebanyak 17 responden atau 40,48%. Selanjutnya pada urutan kedua adalah pendapatan Rp 2000.001 – Rp 3000.000 sebanyak 14 responden atau 33,33%. Pada urutan ketiga adalah pendapatan ≥ Rp 3.000.001 sebanyak 7 responden atau 16,67%. Persentase pendapatan terkecil adalah Rp 500.000 - 1.000.000 dengan jumlah 4 responden atau 9,52%.

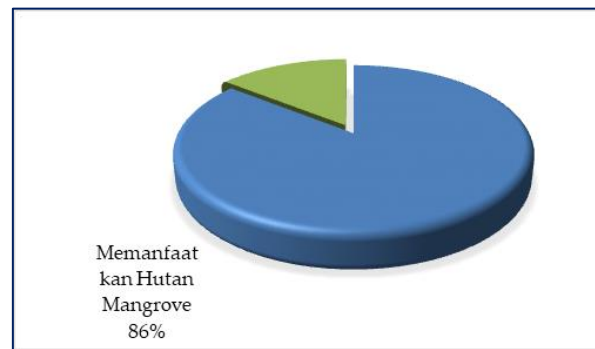
Keberadaan ekosistem mangrove cukup berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat di wilayah pesisir Payum. Manfaat secara langsung dengan memperoleh hewan laut dari ekosistem mangrove dan manfaat dengan membudidayakan tanaman mangrove, memiliki nilai ekonomis dan cukup potensial untuk dikembangkan. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat adalah selain hasil tangkapan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi bagi keluarga, hasil tangkapan juga dijual untuk memperoleh pendapatan keluarga. Menurut responden dari hasil wawancara, bahwa pendapatan yang diperoleh saat ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Sebelum memanfaatkan hutan mangrove, hanya kepala keluarga dan anak laki-laki yang terlibat dalam mencari nafkah keluarga dengan memasang jaring di laut, tetapi dengan adanya pengelolaan ekosistem mangrove yang cukup baik dan setiap tahun populasinya terus bertambah, memotivasi masyarakat untuk mencari pendapatan sampingan dengan mencari hasil laut di sekitar hutan mangrove yang saat ini populasinya tersebar disepanjang pantai maupun genangan air laut disekitar pemukiman masyarakat di wilayah pesisir Payum.

Sumber pendapatan utama responden berasal dari hasil melaut yang diperoleh dengan memasang jaring di sekitar garis pantai, sedangkan sumber pendapatan sampingan diperoleh dengan memanfaatkan hutan mangrove untuk mencari hewan laut. Pekerjaan sampingan dilakukan oleh responden apabila tidak sedang melakukan aktivitas melaut akibat angin kencang, ombak maupun air pasang. Pekerjaan sampingan juga merupakan strategi masyarakat di wilayah pesisir untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari karena tidak dapat melakukan aktivitas melaut. Pekerjaan sampingan ini juga umumnya dilakukan oleh kaum wanita atau ibu rumah tangga (IRT) yang turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3.4. Dampak Hutan Mangrove Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat

Keberadaan hutan mangrove berdampak cukup besar terhadap kehidupan masyarakat sekitar pantai Payum. Kegiatan konservasi mangrove di wilayah pesisir akan berlanjut, apabila dapat memperoleh manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat disekitarnya.



Gambar 3. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Hutan Mangrove (Sumber : Data primer diolah 2025)

Gambar 3 menunjukkan bahwa presentasi yang cukup tinggi terhadap partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan hutan mangrove sebagai sumber pendapatan sampingan. Sebanyak 36 orang atau 86% responden yang telah memanfaatkan mangrove dan terdapat 6 orang atau 14% responden yang tidak memanfaatkan mangrove. Hal ini terjadi karena tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan hutan mangrove untuk mencari hewan laut. Keterampilan ini menjadi budaya yang dilakukan dalam mempertahankan kearifan lokal masyarakat yang sebageian besar adalah Orang Asli Papua (OAP) yang hidup bergantung pada hasil alam dan mengelola sumberdaya laut dengan cara tradisional agar berkelanjutan bagi generasi selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan *Deloitte Southeast Asia* (2015), menggolongkan strata sosial berdasarkan pendapatan dalam empat tingkatan yaitu:

- Higher income* (> Rp 120 juta per tahun)
- Upper middle income* (Rp 60-120 juta per tahun)
- Lower middle income* (Rp 36-60 juta per tahun)
- Lower income* (< Rp 36 Juta per tahun).

Berdasarkan distribusi pendapatan pada gambar 2, erat kaitannya terhadap partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hutan mangrove yang terdapat pada Gambar 3. Namun berdasarkan tingkatan pendapatan, diperoleh 2 tingkatan strata sosial ekonomi masyarakat di wilayah pesisir Payum sebagai berikut.

1. *Lower Middle Income* (Pendapatan Menengah Ke Bawah)

Terdapat 7 responden atau 16,67% yang berada kategori menengah kebawah dengan rata pendapatan Rp 36-60 juta per tahun. Kategori *Lower Middle Income* adalah nelayan

yang belum mampu secara maksimal untuk mengelola dan memanfaatkan hutan mangrove sebagai sumber pendapatan tambahan dari hasil laut. Selain itu, sebagian besar responden belum mampu membangun pola nafkah lebih dari satu agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Meskipun tergolong *Lower Middle Income*, umumnya pada kategori ini dibantu oleh peran anggota keluarga yang lain, dimana istri atau anak turut berkontribusi dalam membantu perekonomian keluarga dengan mencari hewan laut di hutan mangrove, mencari ikan di rawa dan menjual hasil tangkapan ikan dipasar. Responden pada kategori *Lower Middle Income* masih belum seluruhnya mampu untuk menyisihkan sebagian dari pendapatan mereka untuk ditabung (*saving*) karena banyaknya jumlah anggota keluarga, sehingga banyak pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menabung (*saving*) masih sangat rendah. Manfaat menabung, selain untuk dana cadangan, dengan menabung dapat digunakan untuk biaya pendidikan anak maupun dana darurat jika sewaktu-waktu dibutuhkan untuk biaya berobat dan biaya-biaya tak terduga lainnya.

2. *Lower Income* (Pendapatan Rendah)

Terdapat 35 responden atau 83,33% yang berada kategori pendapatan rendah dengan rata pendapatan < Rp 36 Juta per tahun. Responden pada kategori *Lower Income* adalah responden yang hampir seluruhnya bergantung pada hasil laut. Responden akan beralih ke mata pencaharian lain apabila hasil melaut sudah berkurang sehingga hanya cukup untuk dikonsumsi oleh keluarga dan juga pada saat cuaca buruk yang menyebabkan air pasang atau ombak, sehingga sama sekali tidak dapat melaut. Kategori ini dapat dikatakan rentan, karena pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Responden juga hanya bergantung pada hasil laut, bahkan terdapat 6 responden yang tidak memanfaatkan hutan mangrove sebagai sumber penghasilan tambahan selain melaut. Kategori *Lower Income* adalah responden yang sebagian besar tidak dapat menyisihkan penghasilan yang diperoleh untuk di tabung (*saving*), dikarenakan rendahnya tingkat pendapatan responden yang tidak sejalan

dengan banyaknya jumlah anggota keluarga. Dalam satu rumah dapat dihuni oleh dua bahkan lebih dari dua kepala keluarga, sehingga nafkah yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak dapat disisihkan untuk ditabung.

Masyarakat di wilayah pesisir Payum khususnya masyarakat nelayan di RT 23 yang sebagian besar orang asli Papua (OAP) dihadapkan oleh permasalahan yang cukup kompleks dari segi pengetahuan, kemampuan untuk beradaptasi karena rendahnya tingkat pendidikan dan sulitnya menerima inovasi baru karena masih mempertahankan budaya dan kearifan lokal yang sudah dijalankan secara turun temurun. Hal tersebut merupakan faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup yang tergolong masih rendah. Dalam menjalankan aktivitas melaut pun, peralatan yang digunakan seperti jaring, bukan merupakan milik pribadi melainkan milik masyarakat pendatang yang juga berdomisili di wilayah pesisir Payum. Sebelum meminjam jaring, terdapat perjanjian yang harus disepakati antara nelayan dan pemilik jaring, bahwa hasil tangkapan yang diperoleh seluruhnya diserahkan kepada pemilik jaring dengan harga yang sudah ditetapkan oleh pemilik jaring tersebut yang bertindak sebagai pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul adalah pelaku usaha yang mempunyai kegiatan usaha melakukan pengumpulan hasil produksi usaha mikro dan usaha kecil untuk diperdagangkan (<https://peraturanpedia.id/>). Pedagang pengumpul dalam hal ini adalah pemilik jaring.

Tingkat harga yang sudah ditetapkan oleh pemilik jaring, membuat nelayan tidak dapat menjual hasil tangkapan ke pasar dengan harga yang jauh lebih tinggi. Kondisi ini yang menyebabkan sulitnya meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah pesisir Payum, karena pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Namun, keterkaitan sosial budaya pada masyarakat tersebut masih sangat erat, yaitu bisa di nilai dari kesadaran gotong royong baik masyarakat nelayan lokal (orang asli Papua) maupun non lokal (pendatang) sehingga mencerminkan nilai sosial yang tinggi. Hal ini disebabkan karena rasa saling membutuhkan antar sesama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan, dimana pemenuhan kebutuhan yang

bersumber dari alam sehingga rasa toleransi cukup tinggi. Selain itu rasa tanggung jawab yang cukup tinggi oleh nelayan yang meminjam jaring tersebut, sehingga apabila terjadi kerusakan seperti robek, dengan kesadaran yang tinggi para nelayan berinisiatif untuk memperbaiki kerusakan tersebut.

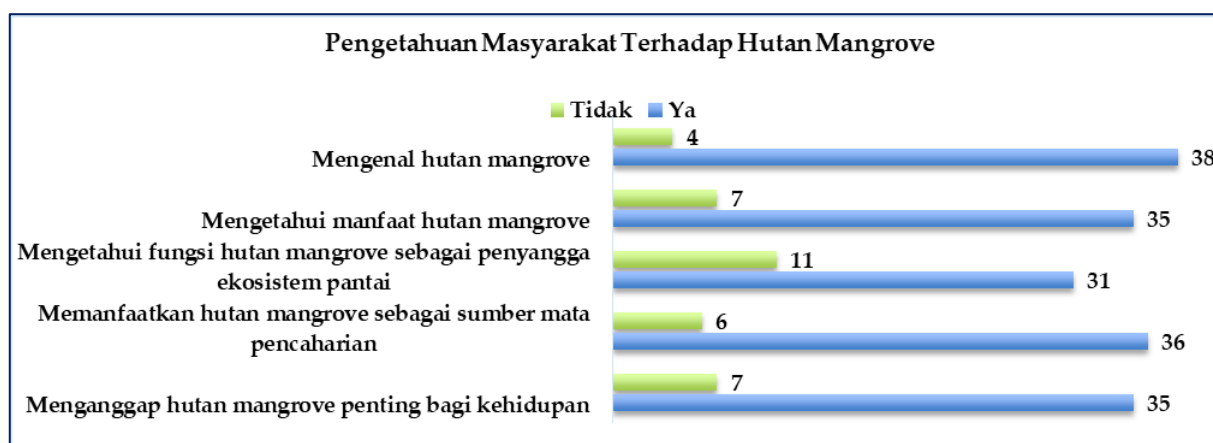
3.5. Eksistensi Hutan Mangrove Terhadap Masyarakat

Keberadaan hutan mangrove sangat penting baik dari aspek sosial dan ekonomi maupun budaya sebagai upaya dalam mempertahankan kearifan lokal masyarakat khususnya nelayan yang merupakan Orang Asli Papua (OAP). Eksistensi hutan mangrove dirasakan oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharian yang mampu menopang kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden, bahwa keberadaan hutan mangrove membuat masyarakat merasa bahwa

meskipun tidak melaut kebutuhan makan sehari-hari dapat terpenuhi. Pada saat mencari hewan laut, selalu tersedia di hutan mangrove, yakni berupa ikan kecil dan kepiting. Apabila hasil tangkapan yang diperoleh cukup banyak, akan dijual ke pasar. Pendapatan dari jualan hasil tangkapan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Eksistensi hutan mangrove bagi masyarakat, dalam penelitian ini diukur dari aspek pengetahuan, perhatian dan perspektif masyarakat terhadap hutan mangrove. Aspek pengetahuan, mencakup pola pikir dan interaksi sehari-hari masyarakat terhadap hutan mangrove.

Aspek perhatian, bertujuan untuk mengukur sejauh mana kepekaan masyarakat terhadap perubahan ekosistem dilingkungannya. Sedangkan aspek prespektif, yakni bertujuan untuk menggali tindakan yang perlu dilakukan dalam upaya melindungi hutan mangrove.



Gambar 4. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove (Sumber : Data primer diolah 2025)

Gambar 4 menunjukkan bahwa dari total 42 responden, sebanyak 38 responden (90,47%) mengenal hutan mangrove, sebanyak 35 responden (83,33%) telah mengetahui manfaat hutan mangrove, dan sebanyak 31 responden (73,80%) mengetahui fungsi hutan mangrove sebagai penyangga ekosistem pantai. Selanjutnya sebanyak 36 responden (85,71%) memanfaatkan hutan mangrove sebagai sumber mata pencaharian dan sebanyak 35 responden menganggap hutan mangrove penting bagi kehidupan masyarakat di wilayah pesisir, khususnya di wilayah pesisir Payum.

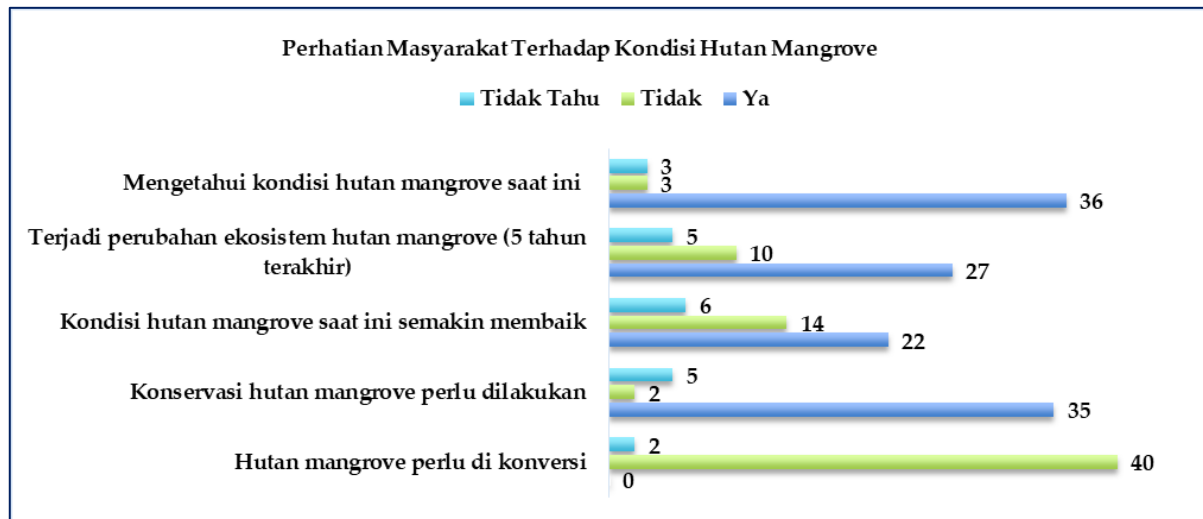
Hutan Mangrove memiliki manfaat yang sangat bernilai strategis dalam menunjang kehidupan manusia, tidak hanya dalam peningkatan ekonomi dan sosial masyarakat

setempat, tetapi juga memiliki manfaat dalam bidang riset dan pendidikan. Namun, pengetahuan masyarakat tentang manfaat hutan mangrove responden masih belum mengetahui sepenuhnya fungsi berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dan manfaat hutan mangrove, sebagian besar responden hanya melihat manfaat hutan mangrove dari segi ekonomi yaitu sebagai tempat mencari ikan, udang dan kepiting.

Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan kawasan mangrove sangat penting demi keberhasilan upaya pengelolaan kawasan tersebut. Pengetahuan masyarakat tentang manfaat hutan mangrove akan berpengaruh terhadap kepedulian kelestarian ekosistem mangrove di wilayah pesisir. Aspek tersebut menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar manfaat

hutan mangrove dalam menopang keberlanjutan hidup masyarakat setempat yang sangat bergantung pada sumber daya alam dan beberapa masyarakat tidak memiliki sumber pendapatan selain dari hasil laut, baik diperoleh dari aktivitas melaut maupun pemanfaatan hutan mangrove. Kebergantungan masyarakat terhadap potensi hasil laut, menjadikan hutan mangrove dianggap penting bagi kelangsungan hidup masyarakat di

wilayah pesisir Payum. Berdasarkan analisis dari jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap eksistensi hutan mangrove sudah cukup baik.



Gambar 5. Perhatian Masyarakat Terhadap Kondisi Hutan Mangrove, (Sumber : Data primer diolah 2025)

Gambar 5 menunjukkan bahwa dari total 42 responden, sebanyak 36 responden (85,71%) mengetahui kondisi hutan mangrove saat ini, sebanyak 27 responden (64,28%) telah mengetahui terjadinya perubahan ekosistem hutan mangrove selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Selanjutnya, sebanyak 22 responden (52,38%) beranggapan bahwa kondisi hutan mangrove saat ini semakin membaik. Sebanyak 35 responden (83,33%) memberikan tanggapan bahwa konservasi perlu dilakukan. Sebanyak 40 responden (95,23%) memberikan tanggapan memberikan tanggapannya bahwa hutan mangrove tidak perlu dilakukan konversi, karena umumnya responden mengetahui manfaat dan fungsi hutan mangrove dalam kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa masyarakat yang berada di wilayah pesisir rentan terhadap abrasi, ombak dan air pasang yang tidak saja berdampak terhadap ekonomi, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat.

Hutan mangrove disebut juga sebagai *fragile ecosystem* karena ekosistem ini mudah rusak. Faktor alam yang dapat mengakibatkan kerusakan mangrove yaitu adanya abrasi dan hama tanaman. Pemanfaatan hutan mangrove secara berlebihan tanpa memperhatikan kondisi lingkungan di sekitarnya membuat hutan mangrove menjadi

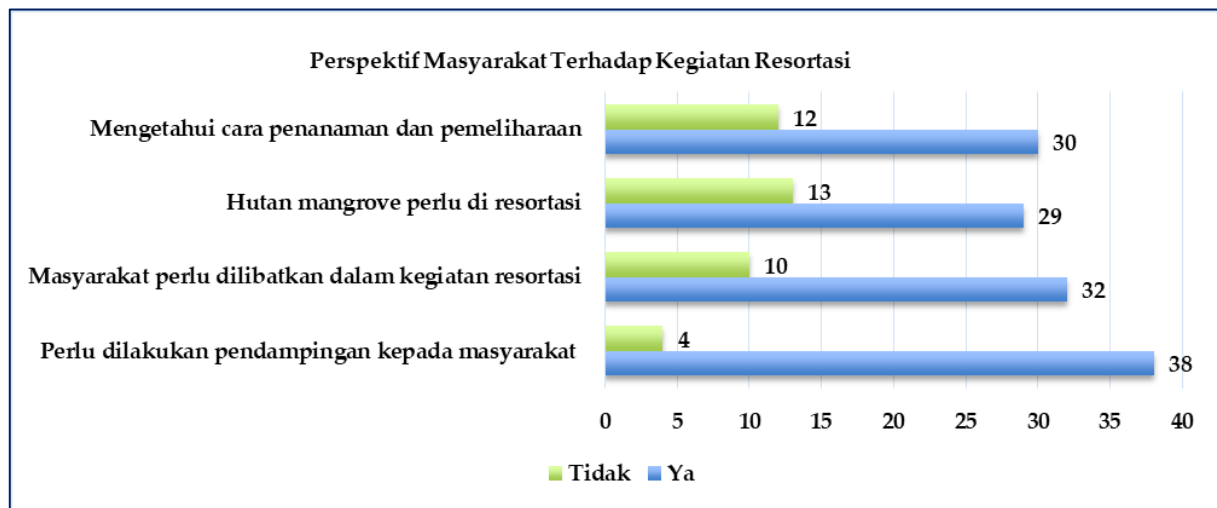
rusak. Masyarakat menyadari dampak dan akibat bencana yang ditimbulkan dari eksploitasi atau pemanfaatan hutan mangrove yang secara berlebihan tersebut.

Perhatian masyarakat terhadap hutan mangrove memiliki respon positif terhadap kondisi hutan mangrove saat ini, mulai dari terjadinya perubahan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dimana kondisinya semakin membaik. Umumnya pendapatan utama masyarakat di wilayah pesisir Payum adalah dari hasil laut, sedangkan pendapatan sampingan diperoleh dari hasil pemanfaatan hutan mangrove yang tumbuh di sekitar pesisir. Hal tersebut menjadi alasan masyarakat menolak dilakukannya konversi hutan mangrove, karena pemanfaatan hutan mangrove merupakan salah satu budaya untuk menjaga kearifan lokal masyarakat setempat terutama Orang Asli Papua (OAP) agar dapat bertahan hidup.

Masalah lingkungan yang paling dikhawatirkan responden apabila terjadi kerusakan ekosistem hutan mangrove yang berdampak pada erosi/longsornya pantai oleh ombak, tumbangnya pohon-pohon mangrove dan rusaknya rumah nelayan akibat permukaan air laut yang tinggi dan semakin dekat menuju

daratan. Terpaan angin dan ombak yang semakin kuat, mengakibatkan menurunnya hasil tangkapan hewan laut. Kepedulian masyarakat terhadap rusaknya ekosistem hutan mangrove di sekitar mereka tanpa adanya sebuah aksi tindak

lanjut bukan sebuah solusi untuk mengatasi masalah lingkungan yang terjadi saat ini. Hutan mangrove yang sudah ada sekarang harus tetap dijaga kelestariannya.



Gambar 6. Perspektif Masyarakat Terhadap Kegiatan Resortasi, (Sumber : Data primer diolah 2025)

Gambar 6 menunjukkan bahwa dari total 42 responden, sebanyak 30 responden (71,42%) mengetahui cara penanaman dan pemeliharaan tanaman mangrove, sebanyak 29 responden (69,04%) memberikan tanggapannya bahwa hutan mangrove perlu di resortasi, dan sebanyak 32 responden (76,19%) menyampaikan bahwa kegiatan resortasi perlu melibatkan masyarakat, selanjutnya sebanyak 38 responden (90,47%) memberikan jawaban bahwa perlu dilakukan pendampingan kepada masyarakat.

Perspektif masyarakat terhadap kegiatan resortasi memiliki respon positif. Mulai dari pengetahuan masyarakat tentang cara penanaman dan pemeliharaan hutan mangrove. Selain itu, menurut sebagian besar masyarakat setuju apabila dilakukan resortasi hutan mangrove dengan melibatkan masyarakat untuk ikut serta dalam resortasi hutan mangrove. Resortasi hutan dan lahan mangrove merupakan sebuah upaya untuk mengembalikan ekosistem mangrove pada kondisi semula. Salah satu faktor rusaknya hutan mangrove adalah akibat pertambahan rumah penduduk yang semakin mendekati garis pantai. Menurut masyarakat setempat pertambahan rumah penduduk semakin pesat selama dalam kurun 5 tahun terakhir. Bertambahnya jumlah penduduk dan hasil laut yang cukup berpotensi membuat masyarakat tertarik untuk membuat tempat tinggal di sekitar garis pantai. Hal ini agar memudahkan nelayan untuk melihat kondisi pasang surut air laut, sehingga nelayan

mengetahui kapan harus mencari ikan di laut. Selain itu dengan jarak laut yang sangat dekat dengan tempat tinggal, memudahkan nelayan untuk membawa hasil tangkapan kepada pedagang pengumpul atau pemilik jaring. Fakta tersebut yang menjadi alasan beberapa masyarakat tidak setuju jika hutan mangrove dilakukan pemulihan (resortasi) hutan mangrove pada kondisi semula. Namun jika kegiatan resortasi dilakukan perlu melibatkan masyarakat terutama tokoh adat.

Pendampingan perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan, agar pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove berdampak terhadap peningkatan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan lokal (Orang Asli Papua) di wilayah pesisir Payum. Pendampingan merupakan strategi yang tepat untuk dilakukan, baik dari pihak pemerintah (intansi terkait), pihak swasta yang bertujuan untuk mensukseskan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan juga akademisi yaitu berupa kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat melaksanakan pengelolaan hutan mangrove secara mandiri dan berkelanjutan. Sebagian besar masyarakat menyadari bahwa pentingnya konservasi mangrove yang dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi. Pendampingan kepada masyarakat dengan memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat agar dapat mengelola dan memanfaatkan hutan mangrove, dengan tetap

mempertahankan ekosistem hutan mangrove yang dapat berdampak jangka panjang bagi kehidupan masyarakat nelayan di wilayah pesisir Payum.

IV. PENUTUP

Masyarakat pesisir Payum merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pantai yang dikelilingi oleh ekosistem hutan mangrove, dimana terdiri dari 2 karakteristik nelayan yakni nelayan lokal (orang asli Papua) dan nelayan non lokal (masyarakat pendatang). Adapun kelompok masyarakat yang memanfaatkan hutan mangrove sebagai sumber mata pencaharian adalah masyarakat lokal (Orang Asli Papua) yang terdapat di RT 23 Kelurahan Samkai yang tersebar di sekitar garis pantai Payum.

Adapun dampak hutan mangrove terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal di wilayah pesisir Payum sebagai diperoleh 2 tingkatan strata sosial ekonomi berikut.

1. *Lower Middle Income* (Pendapatan Menengah Ke Bawah)

Terdapat 7 responden atau 16,67% yang berada kategori menengah kebawah dengan rata pendapatan Rp 36-60 juta per tahun. Kategori *Lower Middle Income* adalah nelayan yang belum mampu secara maksimal untuk mengelola dan memanfaatkan hutan mangrove sebagai sumber pendapatan tambahan dari hasil laut.

2. *Lower Income* (Pendapatan Rendah)

Terdapat 35 responden atau 83,33% yang berada kategori pendapatan rendah dengan rata pendapatan < Rp 36 Juta per tahun. Responden pada kategori *Lower Income* adalah responden yang hampir seluruhnya bergantung pada hasil laut.

Keberadaan hutan mangrove sangat penting baik dari aspek sosial dan ekonomi maupun budaya sebagai upaya dalam mempertahankan kearifan lokal masyarakat khususnya nelayan Orang Asli Papua (OAP). Eksistensi hutan mangrove bagi masyarakat, dalam penelitian ini diukur dari 3 aspek.

1. Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan, mencakup pola pikir dan interaksi sehari-hari masyarakat terhadap hutan mangrove. Pernyataan aspek pengetahuan terdiri dari 5 point, yakni meliputi:

- a. Sebanyak 90,47% responden mengenal hutan mangrove;
- b. Sebanyak 83,33% responden mengetahui

manfaat mangrove;

- c. Sebanyak 73,80% responden mengetahui fungsi mangrove sebagai penyangga ekosistem pantai;
- d. Sebanyak 85,71% responden memanfaatkan hutan mangrove sebagai sumber mata pencaharian;
- e. Sebanyak 83,33% responden menganggap hutan mangrove penting bagi kehidupan masyarakat di wilayah pesisir.

Secara keseluruhan aspek pengetahuan memiliki dampak yang positif terhadap eksistensi hutan mangrove, yakni dengan nilai rata-rata 83,32%.

2. Aspek Perhatian

Aspek perhatian bertujuan untuk mengukur sejauh mana kepekaan masyarakat terhadap perubahan ekosistem di lingkungannya. Pernyataan aspek perhatian terdiri dari 5 point, yakni meliputi:

- a. Sebanyak 85,71% responden mengetahui kondisi hutan mangrove saat ini;
- b. Sebanyak 64,28% responden mengetahui terjadinya perubahan ekosistem mangrove dalam kurun waktu 5 tahun terakhir;
- c. Sebanyak 52,38% responden beranggapan bahwa kondisi hutan mangrove saat ini semakin membaik;
- d. Sebanyak 83,33% responden menganggap bahwa konservasi hutan mangrove perlu dilakukan;
- e. Sebanyak 95,23% responden tidak setuju dilakukan konversi hutan mangrove, karena hutan mangrove merupakan ekosistem bagi hewan laut yang menjadi sumber mata pencaharian sampingan masyarakat.

Secara keseluruhan aspek perhatian memiliki dampak yang positif terhadap eksistensi hutan mangrove, yakni dengan nilai rata-rata 76,18%.

3. Aspek Perspektif

Aspek Perspektif masyarakat terhadap kegiatan restorasi hutan mangrove, bertujuan untuk menggali tindakan yang perlu dilakukan untuk melindungi hutan mangrove sebagai upaya dalam memperbaiki fungsi ekologis hutan mangrove yang rusak, terdegradasi atau hancur. Pernyataan aspek perspektif terdiri dari 4 point, meliputi:

- a. Sebanyak 71,42% responden mengetahui cara penanaman dan pemeliharaan tanaman mangrove;
- b. Sebanyak 69,04% responden memberikan tanggapan bahwa hutan mangrove perlu diresortasi;

- c. Sebanyak 76,19% responden memberikan tanggapan bahwa masyarakat perlu dilibatkan dalam kegiatan resortasi;
 - d. Sebanyak 90,47% responden memberikan tanggapan bahwa perlu dilakukan pendampingan kepada masyarakat.
- Secara keseluruhan aspek perspektif masyarakat memiliki dampak yang positif terhadap eksistensi hutan mangrove, yakni dengan nilai rata-rata 76,78%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada PT Bio Inti Agrindo (PT. BIA) yang telah

menjadi sumber pendanaan kolaborasi program “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Blue Carbon* Sebagai Aksi Mitigasi Iklim Di Wilayah Pesisir Payum Kabupaten Merauke” yang telah terlaksana pada tahun 2024. Hasil penelitian ini menjadi luaran tambahan yang dapat menjadi informasi mengenai dampak terhadap program yang telah dilakukan dan sebagai referensi untuk keberlanjutan program berikutnya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kelurahan Samkai Kabupaten Merauke dan RT 23 Payum yang telah memberikan informasi terkait data pendukung dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Agil Al Idrus, M. Liwa Ilhamdi, Gito Hadiprayitno & Gde Mertha. 2018. Sosialisasi Peran dan Fungsi Mangrove Pada Masyarakat di Kawasan Gili Sulat Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, (1) 1 : 52-59
- Amal & Ichsan I Baharuddin. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Scientific Pinisi*, Volume 2, Nomor 1.
- Asbi, A.M. and Rauf, R.A. (2019). Pengaruh Eksistensi Hutan Mangrove terhadap Aspek Sosial, Ekonomi dan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir di Desa Jaring Halus, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. DOI: 10.33087/jiubj.v19i3.709
- BPS Kabupaten Merauke. 2024. Merauke Dalam Angka. Merauke.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Merauke. 2022. Kabupaten Merauke.
- Kiolol N, Tilaar W, & Rotinsulu W. 2017. Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat Di Desa Kampung Ambong Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, (3) 3A, hal: 179 - 190
- Masiyah S, Waruma P, Mohammad Alilutfi &, Alilutfi Abstrak M. 2022. Kondisi Konservasi Ekosistem Mangrove untuk Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Terhadap Hasil Penangkapan dan Reproduksi Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan. *Jurnal Agrikan*. Vol 15 (2).
- Nurliah., Kaya, I. R. G. 2023. Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional Di Wilayah Pesisir Pantai Payum Kabupaten Merauke. *PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*. Vol 7(2), Hal 129-134. DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2023.7.2.129/>
- Rahayu P.S., Qurniati R, & Kaskoyo H. 2021. Partisipasi Kelompok Tani Hutan Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan dan Komunitas Manajemen Hutan Indonesia*
- Sajriawati, Sianturi, R., Nurliah & Sunarni. 2024. . Effective Strategy to Increase Participation of Local Papuan Communities in The Management And Utilization of Mangroves on Payum Beach Merauke. *Agribisnis Jurnal Agribisnis Perikanan*, 17(2), 111-117. <https://doi.org/10.52046/agribisnis.v17i2.2206>
- Serkadifa, Y., Matinahoru, J., & Pattimahu, D. 2019. Analisis Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Mangrove Berkelanjutan. *MAKILA*, 13(1), 57-66.
- Sianturi, R., Devi N. Choesin. 2018. E3S Web of Conferences ICENIS. Vegetation Structure And Carbon Stock In The Mangrove Community Of Payumb Coast, Merauke Regency, Papua. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187308012>.
- Syah AF. 2020. Penanaman Mangrove sebagai Upaya Pencegahan Abrasi di Desa Socah. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, Volume 6 Nomor 1. <http://dx.doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i1.6909>

- Talitha Wenifrida. 2019. Pengelolaan Mangrove Berbasis Perempuan Dan Modal Sosial. *Journal Agriculture Sciences*, (7) 1.
- Utomo B, Helmi, Mei Vita Romadon Ningrum, & Edwardus Iwantri Gom. 2022. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Kecamatan Tanjung Harapan Kabupaten Paser. *Jurnal geoedusains*. Vol 3 (2) DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v9i1.8137>
- Wati F, Rahmat Safe'i, Hari Kaskoyo, & Rudi Hilmanto. 2023. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Purworejo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol. 15(2):84-94